

## BAB II

### BISNIS DAN WIRAUSAHA DALAM PANDANGAN ISLAM

#### A. Bisnis Berbasis Syariah

##### 1. Bisnis

Seorang manusia memiliki kebutuhan yang banyak dalam memenuhi aktivitas-aktivitasnya. Kebutuhan manusia terdiri dari kebutuhan yang mendesak (*primer*), kebutuhan tidak mendesak (*sekunder*), dan kebutuhan pelengkap (*tersier*). Kebutuhan manusia tidak hanya kebutuhan berupa barang saja melainkan kebutuhan akan jasa. Kebutuhan akan barang dan jasa akan terpenuhi saat mereka memiliki kemampuan untuk mencari lalu mengolahnya menjadi yang mereka butuhkan. Namun ada sebagian orang yang tidak dapat membuat dan mengolahnya sendiri, maka peran manusia lain (penjual atau penyedia) dibutuhkan dalam pemenuhan kebutuhan tersebut. Kegiatan pemenuhan barang dan jasa ini selain dilakukan untuk pemenuhan kebutuhan manusia juga dijadikan cara mendapatkan *profit* atau laba. Laba yang diperoleh akan digunakan kembali untuk memenuhi kebutuhannya (penjual atau penyedia). Kegiatan dengan keinginan mencari laba inilah disebut dengan bisnis.

Secara historis kata bisnis berasal dari bahasa Inggris yaitu "*business*", dari kata dasar "*busy*" yang artinya "sibuk". Sibuk mengerjakan aktivitas dan pekerjaan yang mendatangkan keuntungan. Dalam kamus bahasa Indonesia bisnis adalah usaha dagang, usaha komersial.<sup>1</sup> Bisnis sendiri memiliki dua pengertian yang berbeda, yakni: pertama, bisnis adalah sebuah kegiatan. Kedua, bisnis adalah sebuah perusahaan.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta, Pusat Bahasa, 2008, h. 208.

<sup>2</sup>Husein Umar, *Businnes An introduction*, Jakarta, PT Gramedia pustaka Utama, 2000, h. 3.

Skinner, mendefinisikan bisnis sebagai pertukaran barang, jasa, atau uang yang saling memberi keuntungan atau memberi manfaat. Dalam pandangan Starub dan Attner, Bisnis adalah organisasi yang menjalankan aktivitas berupa produksi lalu menjual barang dan jasa yang dibutuhkan atau diinginkan oleh konsumen guna mendapatkan keuntungan atau profit.<sup>3</sup>

Menurut Hughes dan Kapoor, bisnis merupakan kegiatan usaha individu yang terorganisir untuk memperoleh laba atau menjual barang dan jasa guna mendapat keuntungan dan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat.<sup>4</sup> Sedangkan Indriyo gitosudarmo mendefinisikan bisnis adalah usaha untuk memenuhi kebutuhan manusia, organisasi ataupun masyarakat luas.<sup>5</sup>

Ebert mengartikan bisnis sebagai sebuah organisasi yang mengelola barang dan jasa untuk mendapatkan laba.<sup>6</sup> Dari definisi bisnis menurut Ebert ini ada dua pengertian tentang bisnis, *pertama* bisnis adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh laba. *Kedua*, dikatakan bisnis jika yang dilakukan adalah mengusahakan barang dan jasa.

Pengertian bisnis dapat dilihat dari berbabagi aspek, antara lain: jenis kegiatannya, kegunaan dan manfaatnya, motif dilaksanakannya, dan siapa pelakunya.<sup>7</sup> Dilihat dari jenis kegiatannya bisnis dibedakan menjadi empat, yaitu: pertama, bisnis yang bergerak dalam pertambangan bisnis ini disebut dengan bisnis eksekutif. Kedua, bisnis agraris atau bisnis yang berkaitan dengan bercocok tanam atau dibidang pertanian. Ketiga, bisnis industri. Keempat, bisnis yang bergerak dibidang jasa. Bisnis yang dilihat dari sisi kegunaan dan manfaatnya dibagi menjadi empat yaitu: bentuk barang yang

---

<sup>3</sup>Muhammad Ismail Yusanto dan Muhammad Karebet Widjajakusuma, *Mengagas Bisnis Islam*, Jakarta, Gema Insani Press, 2002, h. 15.

<sup>4</sup>Muhammad dan Lukman Fauroni, *Visi al-Qur'an tentang Etika dan Bisnis*, Jakarta, Salemba Diniyah, 2002, h. 60.

<sup>5</sup>Indrio Gitosudarmo, *Pengantar...*, h. 2.

<sup>6</sup>Sentot Imam Wahjono, *Bisnis Modern*, Yogyakarta, Graha Ilmu, 2010, h. 4.

<sup>7</sup>Sentot Imam Wahjono, *Bisnis...*, h. 62.

diubah dari mentah ke benda yang telah jadi, kegunaan tempat, kegunaan waktu, dan kegunaan kepemilikan. Jika dilihat dari segi motifnya dibedakan menjadi dua yaitu: *profit motive* dan *non profit motive*. Sedangkan dari segi pelakunya dilakukan oleh individu dan kelompok yang dijalankan menggunakan manajemen.

Kata bisnis sudah sangat populer sekarang ini, banyak sekali yang mulai mempelajari dan menggeluti bisnis untuk meningkatkan taraf hidup mereka. Bisnis tidak hanya dilakukan oleh orang yang memiliki banyak modal dengan membuka sebuah perusahaan, tetapi dilakukan pula oleh orang yang memiliki modal kecil dengan bisnis bertaraf kecil. Semua pelaku bisnis yang melakukan bisnis dalam taraf besar maupun kecil mengharapkan keuntungan yang terus meningkat setiap tahun. Sehingga bisnis mereka semakin berkembang dan dikenal oleh masyarakat luas. Untuk menjaga agar bisnis tetap ada, seorang wirausaha atau pelaku bisnis harus memiliki inovasi yang kreatif. Inovasi sangat dibutuhkan untuk mengatasi kejenuhan yang dirasakan oleh wirausaha dan konsumen yang merasakan.

## 2. Definisi bisnis berbasis syariah

Definisi dari bisnis sendiri adalah kegiatan yang terorganisir dimulai dengan input berupa mengelola barang lalu diproses setelah itu menghasilkan output berupa barang setengah jadi atau barang jadi, distribusikan kepada masyarakat dan dari distribusi ini akan diperoleh *profit* atau keuntungan. Al-Qur'an menjelaskan tentang konsep bisnis dengan beberapa kata yang diantaranya adalah kata: *al Tijarah* (berdagang,berniaga),*al-bai'u* (menjual), dan *tadayantum* (muamalah).<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup>Akhmad Nur Zaroni, *BISNIS DALAM PERSPEKTIF ISLAM (Telaah Aspek Keagamaan dalam Kehidupan Ekonomi)*, Mazahib Vol. IV, No. 2, Desember 2007, h. 177-179.

*Al-Tijarah* dari kata dasar *t-j-r*, *tajara*, *tajaratan wal tajiratan* yang memiliki makna dagang, berniaga.<sup>9</sup> Kata *tijarah* dalam Al-Qur'an dapat ditemui di surat al-Baqarah ayat 282, an-Nisa ayat 29, at-Taubah ayat 24, an-Nur ayat 37, Fatir ayat 29, as-Shaff ayat 10, dan al-Jumu'ah ayat 11. Beberapa ayat tersebut menjelaskan tentang perniagaan dalam konteks material dan non material. Surat at-Taubah ayat 24, an-Nur ayat 37, dan al-Jumu'ah ayat 11 menjelaskan tentang jual-beli dalam konteks material. Sedangkan ayat yang menjelaskan tentang konteks material dan nonmaterial ada di al-Baqarah ayat 282, an-Nisa ayat 29, Fatir ayat 29 dan as-Shaff ayat 10. Perdagangan yang dimaksud adalah perdagangan yang baik sesuai yang diatur dalam Al-Qur'an dan hadist. Sedangkan Jual-beli yang dilakukan harus menguntungkan dan bermanfaat bagi banyak orang sekitar.<sup>10</sup> Jual beli yang dilakukan didasari dengan kerelaan diantara kedua belah pihak dan dilakukan dengan keterbukaan atau jujur pada kondisi barang dan jasa agar orang lain tidak merasa kecewa. Menggunakan harta yang diperoleh dari usahanya dengan baik dan tidak berfoya-foya, membantu orang lain dengan harta yang dia miliki.

*Al-ba'i* adalah lawan kata dari *al-syira'* (beli). *Al-ba'i* secara etimologi berarti menjual. Secara terminologi, salah satu ulama fiqh yakni Sayyid Sabiq mendefinisikan: "Jual beli ialah pertukaran harta dengan harta atas dasar saling merelakan atau "memindahkan milik dengan ganti yang dapat dibenarkan".<sup>11</sup>

Kata *al-bai'* dalam surat al-Baqarah ayat 254 yang artinya " Hai orang-orang yang beriman, belanjakanlah (di jalan Allah) sebagian dari rezki yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang hari yang pada hari itu tidak

---

<sup>9</sup>Muhammad dan Lukman Fauroni, *Visi Al-Qur'an...*, h. 29.

<sup>10</sup>Muhammad dan Lukman Fauroni, *Visi Al-Qur'an...*, h.32.

<sup>11</sup>Abdul Rahman Ghazaly, *Fiqih Muamalah*, Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2010, h. 67.

ada lagi jual beli dan tidak ada lagi syafa'at. Dan orang-orang kafir itulah orang-orang yang zalim.”

Pembelanjaan harta yang diperoleh dari proses jual beli harus digunakan dengan baik agar menjadi bekal saat hari kiamat nanti. Selanjutnya ada disurat al-Baqarah ayat 275 yang menjelaskan tentang jual beli yang diharamkan dan tidak diperbolehkan mengambil keuntungan yang berlebihan atau disebut dengan riba.

Selain *al-bai'* dan *tijarah*, dalam al-Qur'an bisnis juga disebut dengan kata *tadayantum* yang disebut satu kali pada surat al-Baqarah ayat 282 “Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar.”. Mua'malah Yang dimaksud adalah kegiatan ekonomi, seperti: jual-beli, sewa menyewa, dan hutang piutang dan lainnya.<sup>12</sup>

Al-qur'an seringkali menyebut bisnis dengan menggunakan kata-kata jual-beli, untung-rugi dan lainnya. Dalam Al-qur'an menjelaskan:

إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَى مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنْفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ بِأَنْ لَهُمُ الْجَنَّةَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ وَعَدًّا عَلَيْهِ حَقًّا فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ وَالْفُرْآنِ وَمَنْ أَوْفَى بِعَهْدِهِ مِنَ اللَّهِ فَاسْتَبْشِرُوا بَبَيْعِكُمُ الَّذِي بَايَعْتُمْ بِهِ وَذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ {111}

Artinya: ”*Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang pada jalan Allah; lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan Al Quran. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan itulah kemenangan yang besar.*” (At-Taubah : 111).

---

<sup>12</sup>Muhammad dan Lukman Fauroni, *Visi Al-Qur'an...*, h. 36.

Dalam surat At-taubah ayat 111 Allah memberitahukan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman bahwa Allah akan menggantikan diri dan harta hamba-Nya yang beriman jika mereka menyerahkan segalanya di jalan Allah SWT dengan pengganti surga.<sup>13</sup> Setiap hamba yang ikhlas menyerahkan semuanya kepada Allah maka Allah akan mengganti keikhlasan tersebut dengan imbalan yang lebih baik dari apa yang hamba-Nya berikan. Bisnis dalam al-Qur'an baik yang terambil dari terma *tijarah, al-bai, isytara, tadayantum*, tidak hanya menjelaskan bisnis dalam sifat *material*, tetapi juga *immaterial*. Wirausaha muslim sebagai pelaku bisnis harus bekerja sesuai profesionalitas dan tetap menjalankan perintah Allah SWT. Dalam konteks inilah al-Qur'an menawarkan keuntungan dengan suatu bursa yang tidak pernah mengenal kerugian, yaitu *tijarah lan tabura*.<sup>14</sup>

Agama Islam mengenal kata syari'ah atau hukum Islam atau *Islamic Laws* yang mengatur tentang ibadah dan muamalah. Syariah memiliki landasan yang kuat dalam bentuk kebijaksanaan dan kebahagiaan manusia untuk kehidupan didunia dan di akhirat.<sup>15</sup> Menurut bahasa, syari'ah artinya adalah jalan yang lurus atau jalan yang menuju mata air yang mengalir yang ingin diminum.<sup>16</sup> Syaikh Al-Qardhawi mendefinisikan kata syariah memiliki pengertian yang cukup luas dan komprehensif. Didalamnya mengandung pengertian aspek ibadah, muamalah, ekonomi dan keluarga.<sup>17</sup>

Hermawan Kartajaya dan Syakir Sula memberi pengertian bahwa bisnis syariah adalah bisnis yang santun, bisnis yang penuh kebersamaan dan penghormatan atas hak masing-masing baik penjual maupun

---

<sup>13</sup>Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Taisiru...*, h. 666.

<sup>14</sup>Akhmad Nur Zaroni, *BISNIS DALAM PERSPEKTIF ISLAM (Telaah Aspek Keagamaan dalam Kehidupan Ekonomi)*, Mazahib Vol. IV, No. 2, Desember 2007, h. 179.

<sup>15</sup>Ali Hasan, *Menejemen...*, h. 4.

<sup>16</sup>Siti Mujibatun, *Pengantar Fiqh Muamalah*, Semarang, Lembaga Studi Sosial Dan Agama (Elsa), 2012, h. 2.

<sup>17</sup>Hermawan Kartajaya dan Muhammad Syakir Sula, *Syariah Marketing*, Bandung, Mizan, 2006, h. 25

pembeli.<sup>18</sup> Untuk menjawab masalah-masalah ini Allah telah menurunkan kitab suci Al-Qur'an sebagai pedoman umat Islam.

Dari pengertian tersebut, bisnis berbasis syariah adalah kegiatan bisnis yang dilakukan oleh seseorang dengan berlandaskan syariat agama Islam, dimana setiap cara memperoleh dan menggunakan harta yang mereka dapatkan harus sesuai dengan aturan agama Islam (halal dan haram). Dalam bisnis Islam seseorang harus selalu mengingat dan menyerahkan semua hasil usaha yang telah dilakukan kepada Allah SWT, dengan berserah diri kepada Allah dan menganggap kerja sebagai ibadah seseorang akan selalu ikhlas dalam bekerja inilah yang dimaksud dengan *tauhid uluhiyah*<sup>19</sup>.

Muhammad Ismail Yusanto dan Muhammad Karebet Widjajakusuma menyebutkan ciri-ciri dari bisnis Islam dan bisnis non-Islam dalam sebuah ilustrasi sebagai berikut:<sup>20</sup>

Tabel 2.

CIRI-CIRI BISNIS ISLAMIS DAN BISNIS NON-ISLAMIS

Islami	Ruang lingkup	Non-Islami
Aqidah Islam	ASAS	Sekularisme (nilai-nilai materialisme).
Dunia-akhirat	MOTIVASI	Dunia
Profit dan benefet keberlangsungan, pertumbuhan, keberkahan	ORIENTASI	Profit, pertumbuhan, keberlangsungan
Bisnis bagian dari ibadah	ETOS KERJA	Bisnis adalah kebutuhan duniawi

<sup>18</sup>Hermawan Kartajaya dan Muhammad Syakir Sula, *Syariah...*, h. 45.

<sup>19</sup>*Tauhid Uluhiyah* adalah mengesakan Allah Swt dalam beribadah dengan tujuan agar manusia tahu hanya kepada Allah seluruh manusia harus menyembah.

<sup>20</sup>Muhammad Ismail Yusanto dan Muhammad Karebet Widjajakusuma, *Mengagas...*, h. 22.

Maju dan produktif, konsekuensi keimanan dan manifestasi kemusliman	SIKAP MENTAL	Maju dan produktif sekaligus konsumtif, konsekuensi aktualisasi diri
Cakap dan ahli	KEAHLIAN	Cakap dan ahli dibidangnya, konsekuensi dari motivasi reward dan punishment
Terpercaya dan amanah	AMANAHAH	Tergantung kemauan individu (pemilik modal), tujuan menghalalkan segala cara.
Halal	MODAL	Halal dan haram
Sesuai akad kerja	SDM SDM	Sesuai akad kerja atau sesuai keinginan pemilik modal
Halal	SUMBER DAYA	Halal dan haram Halal dan haram
Visi dan misi terkait erat dengan misi penciptaan manusia di dunia	MENEJEMEN STRATEGIK	Visi dan misi ditetapkan berdasarkan pada kepentingan material
Jaminan halal setiap input, proses dan output, produktivitas Islami	MENEJEMEN OPERASI	Tidak ada jaminan halal bagi setiap input, proses dan output, mengedepankan produktivitas dalam



		koridor manfaat Tidak ada jaminan halal bagi setiap input, proses dan output, mengedepankan produktivitas dalam koridor manfaat
Jaminan halal bagi setiap masukan, proses dan keluaran keuangan	MENEJEMEN KEUANGAN	Tidak ada jaminan halal bagi setiap masukan, proses dan keluaran keuangan
Pemasaran dalam koridor jaminan halal	MENEJEMEN PEMASARAN	Pemasaran menghalalkan segala cara
Profesionalisme dan berkepribadian Islami, SDM adalah pengelola bisnis, bertanggung jawab pada diri, majikan dan Allah Swt	MENEJEMEN SDM	SDM profesional, SDM adalah faktor produksi, SDM bertanggungjawab pada diri dan majikan

Sumber data: buku karangan Ismail Yusanto Dan Muhammad Karebet dengan judul “*Mengagas Bisnis Islam*” halaman 22.

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa ciri-ciri dari bisnis Islam sangatlah berbeda dengan bisnis konvensional yang hanya mengejar keuntungan saja. Sedangkan dalam bisnis yang berdasarkan syariah, pelaku

bisnisnya sangat berhati-hati dalam melakukan kegiatan bisnisnya. Dari asas sampai manajemen SDM yang digunakan, bisnis berbasis syariah selalu menjalankan kewajiban dan haknya antar sesama manusia dan kepada Allah SWT.

Pengaturan kegiatan ekonomi Islam dalam hal berbisnis, menggunakan Instrumen hukum menurut agama Islam agar kegiatan usaha berjalan sesuai dengan prinsip-prinsip yang ada dalam agama Islam. Larangan dalam persaingan usaha dapat dilihat dari instrumen fiqih muamalah, larangan-larangan tersebut yaitu:<sup>21</sup>

1. Larangan menimbun harta. Seorang pedagang tidak boleh menimbun barang dagangannya untuk dijual kembali dengan harga yang jauh lebih tinggi.
2. Larangan menetapkan harga. Menurut agama Islam harga yang ada dipasar ditentukan oleh pasar sendiri bukan oleh penjual barang tersebut.
3. Tidak boleh menetapkan harga barang dagangan dibawah harga yang ada dipasar.
4. Jual beli yang bersyarat ( *ta'alluq* ).

Islam menghalalkan kegiatan usaha perdagangan, perniagaan atau jual beli. Seorang muslim dalam menjalankan usahanya dituntut untuk menggunakan cara yang khusus, ada aturan yang mengatur bagaimana seharusnya seorang muslim menjalankan kegiatan bisnisnya agar mendapatkan berkah dan ridha Allah SWT di dunia dan akhirat. Aturan bisnis Islam, menjelaskan macam-macam etika yang harus dilakukan oleh para wirausaha muslim dalam melaksanakan bisnis. Di harapkan dengan menggunakan dan patuh pada etika bisnis Islam, seorang wirausaha muslim dapat menjaga usahanya lantaran selalu mendapat berkah Allah SWT baik di dunia dan di akhirat. Etika bisnis Islam memberikan jaminan, baik kepada

---

<sup>21</sup>Mustafa Kamal Rokan, *Hukum Persaingan Usaha*, Jakarta, Rajawali pers, 2012, h. 47.

pelaku bisnis tersebut maupun pembeli atau pelanggan, masing-masing akan mendapat keuntungan sesuai dengan yang diinginkan dan dibutuhkan.

### 3. Etika bisnis Islam

Kata etika berasal dari bahasa Yunani yaitu *ethos* yang artinya adalah norma, nilai, kaidah, ukuran bagi tingkah laku yang baik.<sup>22</sup> Menurut David P. Baron, etika adalah suatu pendekatan yang sistematis atas penilaian moral yang didasarkan pada penalaran, analisis, sintesis, dan reflektif.<sup>23</sup> Lawrence, Weber, dan Post berpendapat bahwa etika adalah suatu konsepsi tentang tingkah laku yang benar dan salah.<sup>24</sup> Sedangkan menurut Webster Dictionary, etika ialah ilmu tentang tingkah laku manusia, perinsip-perinsip yang disistematisasi tentang tindakan moral yang benar.<sup>25</sup>

Manusia adalah ciptaan Tuhan yang paling sempurna karena dilengkapi dengan akal pikiran. Dengan akal pikiran ini manusia dapat menerima ilmu tentang hal yang benar dan yang salah. Etika sering kali dihubungkan dengan adat istiadat dan juga agama. Semua agama dalam kitab sucinya mengajarkan tentang tiga pokok ajaran yaitu, Ketuhanan, etika dan tata susila, serta ritual atau tata cara beribadat. Etika sangat dibutuhkan bagi keberlangsungan hidup baik individu maupun kelompok. fungsi adanya etika atau akhlak tugas manusia sebagai khalifah di bumi untuk membuat keseimbangan dalam hidupnya.

Etika Islam sendiri didasarkan pada hak manusia atas kemerdekaan. Pada prinsipnya kemerdekaan adalah hak manusia untuk hidup yang harus terus dijaga dan dilindungi dengan kebaikan dan kebenaran.<sup>26</sup> Islam juga

---

<sup>22</sup>Sentot ImamWahjono, *Bisnis...*, h. 13.

<sup>23</sup>Sukrisno Agoes dan I Cenik Ardana, *Etika Bisnis dan Profesi Tantangan Membangun Manusia Seutuhnya*, Jakarta, Salemba Empat, 2014, h. 27.

<sup>24</sup>Sukrisno Agoes dan I Cenik Ardana, *Etika...*, h. 26.

<sup>25</sup>Buchari Alma, *Manajemen Bisnis Syariah*, Bandung, Alfabeta, 2014, h. 376.

<sup>26</sup>Ali Hasan, *Menejemen...*, h. 177.

memiliki aturan tentang etika yang harus dilakukan oleh pelaku bisnis dalam berbisnis. Etika dipandang sama dengan akhlak yang membahas tentang perilaku baik buruknya seseorang. Titik sentral dari etika bisnis Islam sendiri adalah untuk menjaga perilaku wirausaha muslim dengan tetap bertanggungjawab karena percaya kepada Allah Swt.<sup>27</sup> Etika bisnis Islam bersumber pada Al-Qur'an sebagai pedoman. Al-qur'an adalah sumber segala ajaran bagi seluruh umat muslim yang menjelaskan tentang norma, aturan atau hukum, dan nilai-nilai yang mengatur segala aktifitas manusia termasuk dalam kegiatan bisnis.<sup>28</sup>

Setiap pelaku bisnis Islam memiliki aturan-aturan atau etika yang harus dilakukan. Hal ini dilakukan karena manusia tidak hanya hidup sendiri melainkan sebagai makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dan memiliki pertanggung jawaban yang akan dia ajukan kepada Allah Swt. Prinsip-prinsip etika bisnis Islam yang berasal dari Al-Qur'an dan Hadist yang telah diterapkan oleh Rasulullah saat menjalankan bisnisnya.

Menurut Yusuf Qardhawi etika diterapkan pada kegiatan ekonomi yang dilakukan. Qardhawi berpendapat jika ekonomi (bisnis) dan akhlak (etika) saling berkaitan karena akhlak adalah daging dan urat nadi kehidupan yang Islami.<sup>29</sup> Tanpa adanya akhlak dalam bisnis, manusia akan semena-mena dalam menjalankan bisnis tanpa melihat halal dan haram. Berikut adalah etika bisnis menurut Qardhawi sesuai dengan bidang ekonomi.

Tabel 3.

ETIKA BISNIS QARDHAWI<sup>30</sup>

Bidang	Etika
--------	-------

<sup>27</sup>Muhammad Djakfar, *Etika Bisnis dalam Perspektif Islam*, Malang, UIN-Malang Press, 2007, h. 10.

<sup>28</sup>Johan Arifin, *Etika Bisnis Islami*, Semarang, Walisongo Press, 2009, h. 127.

<sup>29</sup>Muhammad Djakfar, *Etika...*, h. 26.

<sup>30</sup>Sentot ImamWahjono, *Bisnis...*, h. 18.

Produksi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bekerja adalah hal utama dalam produksi</li> <li>2. Produksi yang halal</li> <li>3. Perlindungan terhadap kekayaan alam</li> <li>4. Mewujudkan swadaya</li> <li>5. merealisasikan swasembada</li> </ol>
Konsumsi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menafkahkan harta dalam kebaikan</li> <li>2. Tidak berfoya-foya</li> <li>3. Sederhana</li> </ol>
Keuangan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengakuan hak pribadi</li> <li>2. Pengakuan warisan</li> <li>3. Kebutuhan Al-Qur'an dan neraca</li> <li>4. Imbang dalam rizki dan kerja</li> <li>5. Memenuhi hak para pekerja</li> </ol>
Distribusi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tidak berdagang barang haram</li> <li>2. <i>Sidq</i>, amanah, jujur</li> <li>3. Adil dan menjauhi <i>riba</i>'</li> <li>4. Kasih sayang dan tidak monopoli</li> <li>5. Toleransi, persaudaraan dan sedekah</li> </ol>

Dalam buku *Bisnis Modern*, penulis Sentot Imam Wahjono halaman 18.

Prinsip etika bisnis menurut Qardhawi adalah salah satu prinsip yang dapat menjadi rujukan bagi pelaku bisnis dalam menjalankan usahanya.

Menurut Ali Hasan, dalam bukunya yang berjudul *Manajemen Bisnis Syari'ah (Kaya Di Dunia Terhormat Di Akhirat)*. Bisnis harus dilakukan sesuai dengan etika bisnis Islam yaitu:

a. Takwa

Seorang muslim diperintahkan untuk selalu mengingat Allah dalam aktivitas mereka. Ia hendaknya sadar penuh dan responsif terhadap prioritas-prioritas yang telah ditentukan oleh Sang Maha Pencipta.

Kesadaran akan Allah ini hendaklah menjadi sebuah kekuatan pemicu (*driving force*) dalam segala tindakan. Misalnya datang panggilan shalat maka segera tinggalkan pekerjaan lalu lakukan salat, demikian juga dengan kewajiban-kewajiban yang lainya.<sup>31</sup>

Sekalipun Islam menyatakan bahwasanya berbisnis merupakan pekerjaan halal, pada tataran yang sama ia mengingatkan secara eksplisit bahwa semua kegiatan bisnis tidak boleh menghalangi mereka untuk selalu ingat pada Allah dan melanggar rambu-rambu perintah-Nya. Seorang muslim diperintahkan untuk selalu memiliki kesadaran tentang Allah (ingat Allah, dzikruallah) meskipun ia sedang sibuk mengurus kekayaan dan anak-anaknya.<sup>32</sup>

b. *Mutawadle* (Rendah hati)

Aqshid adalah sederhana, rendah hati, lemah lembut, santun, berperilaku baik. Sopan santun dalam pergaulan adalah fondasi dasar dan inti dari kebaikan tingkah laku, sifat ini sangat dihargai dengan nilai yang tinggi mencakup semua sisi manusia. Allah memerintahkan orang muslim untuk rendah hati dan lemah lembut.

Berperilaku sopan dalam berbisnis dengan siapa pun tetap harus diterapkan, berbicara dengan ucapan dan ungkapan yang baik walaupun dengan orang yang berpakaian compang-camping dan hitam legam sekalipun. Pembisnis muslim diharuskan untuk berlaku manis dan dermawan terhadap orang-orang yang miskin dan karena alasan tertentu ia tidak mampu memberikan sesuatu kepada mereka, setidaknya-tidaknya perlakukanlah mereka dengan sopan dan kata-kata yang baik.<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup>Ali Hasan, *Manajemen...*, h.187.

<sup>32</sup>Ali Hasan, *Manajemen...*, h.188.

<sup>33</sup>Ali Hasan, *Manajemen...*, h.189.

c. *Khidmat* (Melayani dengan baik)

Khidmat artinya melayani dengan baik, Sikap melayani merupakan sikap utama dari membisnis, tanpa sikap melayani jangan menjadi pembisnis, dan bagian penting dari sikap melayani ini adalah sopan santun dan rendah hati. Orang yang beriman diperintahkan untuk bermurah hati, sopan dan bersahabat dengan mitra bisnisnya.<sup>34</sup>

d. Amanah

Islam menginginkan agar pembisnis mempunyai hati yang “hidup” sehingga bisa menjaga hak Allah, hak orang lain dan hak dirinya sendiri, dapat memproteksi perilaku yang merusak amanah yang diberikan kepadanya, mampu menjaga dan mempertanggung jawabkan di hadapan Allah.

Sifat amanah harus dimiliki oleh membisnis muslim sebab tidak hanya untuk kepentingan muamalah semata tetapi berkaitan dengan status iman seseorang.<sup>35</sup>

Selain Qardhawi dan Ali Hasan masih banyak lagi prinsip etika bisnis yang dijelaskan oleh para ahli ekonomi Islam. Dengan begitu banyak prinsip etika bisnis Islam yang ada dapat di peroleh secara umum. Secara umum prinsip etika bisnis Islam dapat dilihat dari: takwa (tauhid), rendah hati dan melayani dengan baik (mutawadle dan khidmat), tidak melakukan monopoli, tanggung jawab (amanah), jujur, produk yang dijual halal dan tidak melakukan praktek mal bisnis. Etika bisnis Islam ini bertujuan agar setiap kegiatan ekonomi yang dijalankan dapat menyelamatkan sumber daya alam dari penggunaan yang dieksploitasi. Secara umum prinsip etika bisnis Islam dapat dijelaskan sebagai berikut:

---

<sup>34</sup>Ali Hasan, *Manajemen...*, h.190.

<sup>35</sup>Ali Hasan, *Manajemen...*, h.191.

a. Takwa (Tauhid)

Tauhid berasal dari kata *wahhada-yuwahhidu-tawhiddan* (تَوَحَّيْدًا - وَحَدًا - يُوْحِدُ) secara harfiah artinya menyatukan, mengesakan, atau mengakui bahwa sesuatu itu satu.<sup>36</sup> Ada tiga macam tauhid yakni *Tauhid Rubbubiyah* (percaya segala sesuatu yang ada didunia, *qadha* dan *qadhar* merupakan keesaan Allah Swt), *Tauhid al-Asma' wa al-Sifat* (pengakuan tentang nama-nama Allah dan sifatnya), *Tauhid Uluhiyah* (memusatkan segala yang dilakukan dalam ibadah dan ketaatannya hanya pada Allah Swt).<sup>37</sup>

Tauhid adalah prinsip utama dalam agama Islam dengan ditandainya pembacaan kalimat syahadat bagi seorang muslim yang beriman. Hubungan antara manusia dengan Tuhan pencipta alam semesta. Hubungan ini muncul sebuah konsekuensi penyerahan (Islamisasi) dari manusia kepada Tuhan yang disembahnya, penyerahan yang dimaksud berupa penyerahan kalbu, wajah, akal pikiran, ucapan dan amal.<sup>38</sup> Dengan penyerahan yang dilakukan oleh seorang manusia kepada tuhanannya, maka setiap kebebasan yang dia lakukan akan selalu tetap pada hal yang benar sesuai dengan syari'ah. Tauhid dapat menggabungkan konsep ekonomi, sosial dan politik, serta keagamaan yang dilandaskan pada keagamaan.

Dalam kegiatan ekonomi tauhid adalah alat bagi manusia untuk menjaga perilakunya dalam berbisnis. Dengan adanya penyerahan diri kepada Tuhan maka pelaku bisnis akan selalu menjaga perbuatannya dari hal-hal yang dilarang oleh agama. Sebab perilaku yang menyimpang akan

---

<sup>36</sup>Sudarno Shobron, et al. *Studi Islam*, jilid 1, Surakarta, LPID Universitas Muhammadiyah Surakarta, hlm 13.

<sup>37</sup>Sudarno Shobron, et al. *Studi...*, h. 29.

<sup>38</sup>Daud Rasyid, *Islam Dalam Berbagai Dimensi*, Jakarta, Gema Insani Press, 1998, h. 17.



membawa kemudharatan bagi individu dan orang lain. Dari hal ini muncullah tiga asas pokok yang dipegang oleh individu muslim:<sup>39</sup>

1. Allah adalah pemilik dunia dan seluruh isinya dan hanya Allah yang dapat mengatur semuanya menurut apa yang Dia kehendaki. Dalam hal harta, manusia adalah pemegang anamah dari Allah atas harta yang sepenuhnya dimiliki oleh Allah.
2. Allah adalah pencipta seluruh makhluk hidup dan semua makhluk hanya tunduk kepada-Nya.
3. Iman kepada hari kiamat. Keimanan akan datangnya hari kiamat akan membuat perilaku ekonomi orang muslim berjalan sesuai dengan syariat karena hal yang dilakukan didunia akan dipertanggung jawabkan di hari akhir nanti.

Hal yang mencerminkan dari kepercayaan manusia dengan agamanya adalah akhlak. Dengan adanya keyakinan kepada Tuhan, manusia akan lebih memperhatikan perilakunya kepada sesama juga kepada alam semesta yang Tuhan ciptakan. Kepada sesamanya manusia tidak akan merugikan pihak lain dengan melakukan *gharar*, *maysir*. Baik buruknya perilaku dan akhlak bisnis seorang wirausahawan akan berpengaruh dengan usahanya yang sukses atau gagal.

- b. Bersikap rendah hati (*mutawadle*) dan melayani dengan baik (*khidmat*)

*mutawadle* adalah sederhana, rendah hati, lemah lembut, santun, berperilaku baik. Sopan santun dalam pergaulan adalah fondasi dasar dan inti dari kebaikan tingkah laku, sifat ini sangat dihargai dengan nilai yang tinggi mencakup semua sisi manusia. Allah memerintahkan orang muslim untuk rendah hati dan lemah lembut.

*Khidmat* artinya melayani dengan baik, Sikap melayani merupakan sikap utama dari membisnis, tanpa sikap melayani jangan menjadi

---

<sup>39</sup>M. Nur Rianto Al Arif dan Euis Amalia, *Teori Mikro Ekonomi, Suatu Perbandingan Ekonomi Islam Dan Ekonomi Konvensional*, Jakarta, Kencana, 2010, h. 31.

pembisnis, dan bagian penting dari sikap melayani ini adalah sopan santun dan rendah hati. Orang yang beriman diperintahkan untuk bermurah hati, sopan dan bersahabat dengan mitra bisnisnya.<sup>40</sup>

c. Tidak melakukan monopoli

Perniagaan dalam ekonomi Islam mempunyai tujuan terpenting untuk mencapai keuntungan sosial yang seanyak-banyaknya. Kerena itu perilaku monopoli yang mendambakan pemusatan suplay ke dalam satu tangan yang mengarah kepada adanya eksploitasi tidak sejalan dengan tujuan di atas.

Monopoli adalah suatu situasi dalam pasar dimana hanya ada satu atau segelintir perusahaan yang menjual produk atau komoditas tertentu yang tidak memiliki pengganti yang mirip dan ada hambatan bagi perusahaan atau pengusaha lain untuk ke dalam bidang industri atau bisnis tersebut.<sup>41</sup>

Monopoli sendiri tidak diperbolehkan dalam ajaran Islam, semua orang boleh berbisnis. Kegiatan bisnis dengan satu-satunya penjual (monopoli) tidak masalah selama penjual tidak melakukan *ikhtikar* (menimbun) barang untuk mendapatkan keuntungan yang lebih atau istilah ekonominya *monopoly's rent*.<sup>42</sup>

Praktik yang dilarang dalam Islam dilakukan agar manusia tetap pada jalan yang baik dengan selalu mengamalkan ajaran agama dalam setiap kegiatannya. Kehendak bebas yang dilakukan sesuai dengan ajaran Islam akan membawa pada kesejahteraan.

d. Tanggungjawab

Wirausahawan muslim haruslah memiliki sifat amanah atau terpercaya dan bertanggung jawab. Dengan sifat amanah wirausahawan

---

<sup>40</sup>Ali Hasan, *Manajemen...*, h.190.

<sup>41</sup>Muhammad dan Lukman Fauroni, *Visi Al-Qur'an...*, h.163.

<sup>42</sup>Jusmaliani, *et al. Bisnis Berbasis Syari'ah*, Jakarta, Bumi Aksara, 2008, h. 41.

muslim akan bertanggungjawab atas segala yang dia lakukan dalam hal muamalahnya. Bertanggungjawab dengan selalu menjaga hak-hak manusia dan hak-hak Allah dengan tidak melupakan kewajiban sebagai manusia sosial dan makhluk ciptaan Allah Swt.<sup>43</sup>

Konsep tanggung jawab adalah konsep yang berkaitan dengan konsep kebebasan. Kebebasan yang dilakukan seseorang akan dimintai pertanggungjawaban, semakin luas kehendak bebas yang dilakukan maka semakin luas pula tanggung jawab moral yang akan dia jalani. Tanggung jawab mempunyai kekuatan yang dinamis dalam kehidupan sosial masyarakat. Dengan adanya konsep tanggung jawab manusia akan sangat berhati-hati dengan apa yang dia lakukan karena segala perbuatan mengandung konsekuensi yang harus dijalankan. Islam juga memberikan kebebasan pada pemeluk agamanya dengan konsekuensi yang harus dia lakukan sendiri.

Tanggung jawab di agama Islam memiliki aspek fundamentalis yakni, *pertama* status khalifah manusia dimuka bumi menyatu dengan tanggung jawab.<sup>44</sup> Seorang khalifah yang baik selalu melakukan perbuatan baik kepada sesamanya. Berbuat baik dilakukan dengan membantu orang miskin dengan merelakan sebagian harta yang dia cintai. Membantu orang miskin dengan memberikan sebagian harta adalah tanggung jawab khalifah yang baik.

*Kedua*, Tanggung jawab seorang khalifah dilakukan dengan sukarela tanpa adanya pemaksaan. Jika konsep ini dilakukan dalam bisnis, maka manusia khususnya wirausaha muslim akan berbisnis dengan cara yang halal, dimana cara pengelolaan dilakukan dengan cara-cara yang benar, adil dan mendatangkan manfaat optimal bagi semua

---

20. <sup>43</sup>Ma'ruf Abdullah, *Wirausaha Berbasis Syariah*, Banjarmasin, Antasari Press, 2011, h.

47. <sup>44</sup>Muhammad Ismail Yusanto dan Muhammad Karebet Widjajakusuma, *Mengagas...*, h.

komponen masyarakat yang secara kontributif ikut mendukung dan terlibat dalam kegiatan bisnis yang dilakukan. Penerapan perilaku ini tidak akan membawa bencana dan kerugian pada pihak lain karena pelaku usaha dengan menjunjung tinggi moral akan senantiasa mengerti akan keharusannya menghormati oranglain.

e. Jujur

Jujur adalah kesamaan antara berita yang disampaikan dengan fakta atau fenomena yang ada. Sebelum menjadi rasul Allah, Nabi Muhammad adalah seorang guru *Entrepreneur* sukses dan profesional yang selalu mengutamakan kejujuran dalam hubungan transaksinya dengan semua pelanggannya.<sup>45</sup> Syaikh Al-Qardhawi berpendapat bahwa jujur adalah nilai terpenting dalam transaksi sebuah bisnis.<sup>46</sup>

Islam sangat mengutamakan kebaikan dalam bisnis karena semua kecurangan dalam bisnis diharamkan. Dan salah satu kecurangan yang diharamkan itu adalah mengurangi timbangan. Pada timbangan-timbangan tradisional, cara mengurangi timbangan biasanya dilakukan dengan cara menggajal timbangan tersebut sehingga memberikan pengukuran yang lebih berat barang sebenarnya. Sehingga pembeli dirugikan karena tertipu oleh sang penjual, pembeli menerima barang tidak sesuai dengan ukuran yang semestinya.<sup>47</sup>

f. Produk yang dijual halal

Perinsip yang harus dipegang oleh seorang pembisnis muslim adalah menjual barang/produk halal. Predikat halal harus dipenuhi oleh setiap produk/barang yang kita konsumsi. Predikat ini harus dinilai dari cara mendapatkannya dan kehalalan barang itu sendiri. Misalnya, dari penilaian cara mendapatkannya, suatu barang akan menjadi haram jika cara

---

<sup>45</sup>Ali Hasan, *Menejemen...*, h. 269.

<sup>46</sup>Hermawan Kartajaya dan Muhammad Syakir Sula, *Syariah...*, h. 107.

<sup>47</sup>Anton Ramdan, *Etika Bisnis Dalam Islam*, Jakarta, Bee Media Indonesia, 2013, h. 23.

mendapatkannya dengan cara mencuri, walaupun barang itu adalah barang yang memang diharamkan. Selain itu, suatu barang dikatakan haram memang karena barang itu telah dinyatakan haram oleh Allah dalam Al-Quran dan hadist seperti babi, minuman keras dan lain-lain.

Oleh karena itu, sebagai seorang muslim sekaligus pembisnis, kita harus peduli terhadap hal ini. Kita harus membeli dan menjual barang halal.<sup>48</sup>

g. Tidak melakukan praktek mal bisnis

Praktek mal bisnis adalah praktek-praktek bisnis yang tidak terpuji karena merugikan pihak lain dan melanggar hukum yang ada. Perilaku yang ada dalam praktek bisnis mal sangat bertentangan dengan nilai-nilai yang ada dalam Al-Qur'an. Jenis praktek mal bisnis antara lain:

1. Menipu (*Tadlis*)

*Tadlis* adalah penipuan dengan menutupi kecacatan sebuah barang yang akan dijual saat transaksi terjadi.<sup>49</sup> Penipuan yang dilakukan seorang penjual dapat merugikan dirinya sendiri dan juga orang lain. Jika penipuan dilakukan oleh seorang wirausaha muslim maka dia belum paham tentang bagaimana cara berbisnis yang baik dan sesuai dengan syari'at Islam. Karena dalam hal bisnis kejujuran seorang wirausahawan muslim sangatlah diutamakan.

2. *Ihtikar*

*Ihtikar* atau menimbun barang untuk mendapatkan harga yang tinggi dikemudian hari. *Ihtikar* tidak diperbolehkan karena akan mengakibatkan kerugian bagi banyak orang. Penimbunan, membekukan, menahan, dan menjatuhkannya dari peredaran akan menyebabkan susahnyanya pengendalian pasar. Seseorang yang

---

<sup>48</sup>Anton Ramdan, *Etika...*, h. 13.

<sup>49</sup>Muhammad dan Lukman Fauroni, *Visi Al-Qur'an...*, h. 158.

menimbun harta benda adalah orang yang tidak mengetahui tujuan untuk apa mencari harta.<sup>50</sup>

Agama Islam telah mengatur cara tentang mendapatkan harta dengan cara yang halal. Mencari harta yang halal dilakukan dengan niat, proses, dan sarana yang sesuai dengan syariat. Islam tidak menganjurkan seseorang untuk menumpuk harta kekayaan dengan tidak memanfaatkan fungsinya. Harta akan berfungsi dengan baik jika digunakan dengan benar. Misalnya orang tersebut memiliki sebidang tanah, dengan memanfaatkan tanah tersebut untuk bercocok tanam maka fungsi dari tanah digunakan dengan baik. Sedangkan menumpuk harta dengan berharap suatu saat dapat dia jual dengan harga lebih tinggi tidak diperbolehkan. Menjual barang dengan harga lebih tinggi saat barang tersebut mengalami kelangkaan sama saja dengan menyusahkan orang lain dengan menahan barang yang dibutuhkan orang tersebut.

Kesadaran seseorang dengan tidak menumpuk hartanya di dunia saat di hidup dengan memberikan sebagian hartanya dengan zakat, sodaqoh, dan infaq membuktikan bahwa dia yakin dan percaya bahwa segala yang dia miliki hanyalah titipan Allah Swt saja. Ketika dia meninggal semua harta benda yang dia miliki tidak akan menemaninya di kuburnya. Jadi manusia dapat mengelola dan menggunakan hartanya sesuai dengan syariat Islam.

### 3. Mengurangi timbangan atau takaran

Perdagangan identik dengan timbangan atau takaran sebagai alat penjualan. Kecurangan dalam hal timbangan dan takaran dilakukan untuk mendapatkan keuntungan dengan cara cepat. Perilaku mengurangi timbangan ini termasuk dalam penipuan karena

---

<sup>50</sup>Muhammad dan Lukman Fauroni, *Visi Al-Qur'an...*, h. 160.

mengurangi hak orang lain. Kecurangan yang dilakukan dengan mengurangi timbangan adalah hal yang tidak terpuji dalam praktek bisnis.

Bisnis dengan melakukan jual beli adalah perdagangan yang dilakukan di dunia, sedangkan bisnis akhirat dilakukan dengan melaksanakan kewajiban Syariat Islam yang ada. Keuntungan yang akan diperoleh di akhirat akan lebih utama dari pada keuntungan yang diperoleh di dunia. Wirausaha Muslim yang baik harusnya tetap melakukan ibadah wajibnya pada saat menjalankan usahanya. Tidak ada alasan untuk meninggalkan ibadah wajib bagi umat muslim bagaimanapun keadaannya.

## **B. Wirausaha**

### **1. Definisi Wirausaha**

Wirausaha adalah orang yang mempunyai kemampuan melihat dan menilai kesempatan-kesempatan bisnis, mengumpulkan sumber-sumber daya yang dibutuhkan guna mengambil keuntungan darinya serta mengambil tindakan yang tepat, guna memastikan kesuksesan.<sup>51</sup>

Wairausaha atau dalam bahasa Inggris disebut dengan *entrepreneurship* berasal dari kata *entrepreneur*, Menurut Soeparman Soemahamidjaja istilah ini digunakan oleh Cantilon dalam *Essai sur la nature du commerce* sebutan bagi pedagang yang membeli barang di daerah-daerah dan menjualnya lagi dengan harga yang tidak pasti.<sup>52</sup>

Marzuki Usman berpendapat bahwa wirausaha dalam konteks manajemen adalah orang yang mempunyai kemampuan menggunakan sumber daya finansial (money), bahan mentah (materials), dan tenaga kerja

---

<sup>51</sup>Pandji Anoraga, *Pengantar bisnis (Pengelolaan Bisnis dalam Era Globalisasi*, Jakarta, Rineka Cipta, 2001, h. 27

<sup>52</sup>Suryana, *Kewirausahaan, Pedoman Praktis, Kiat, dan Proses Menuju Sukses*, Jakarta, Salemba Empat, 2003, h. 10.

(labor), untuk menghasilkan produk baru dengan bisnis baru yang dapat membuat organisasi usaha.<sup>53</sup>

Sedangkan menurut Peter F. Drucker kewirausahaan adalah kemampuan dalam menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda.<sup>54</sup> Pendapat Peter F. Drucker dapat dipahami bahwa wirausaha adalah orang yang mampu menciptakan sesuatu yang berbeda dari sesuatu yang belum ada maupun sesuatu yang sudah ada. Untuk memulai berwirausaha, seseorang perlu memulai mengerjakan suatu hal yang baru dan berbeda inilah disebut dengan kewirausahaan. Zimmerer menjelaskan bahwa kewirausahaan adalah proses penerapan kreativitas dan inovasi dalam memecahkan masalah dan dapat menemukan peluang untuk membuat kehidupan lebih baik lagi dengan berusaha.

Dari pendapat-pendapat diatas dapat dipahami bahwa wirausaha adalah suatu sikap mental yang berani menanggung semua resiko yang ada dihadapannya untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik dengan menggunakan kreativitas dan inovasi. Dengan sikap ini seorang yang berpikiran maju dan bisa berdiri dengan kedua kakinya sendiri atau benar-benar mandiri adalah wirausaha yang dapat dibilang sukses.<sup>55</sup> Sikap pemberani, berpikiran maju, dan siap menanggung resiko yang ada dihadapannya akan membawa pengusaha dapat mengembangkan usahanya terus sepanjang waktu. Sikap berani menanggung resiko yang dimiliki seorang wirausaha akan sangat berguna di awal saat usaha baru dimulai. Karena setiap usaha yang akan dilakukan haruslah melewati perhitungan yang matang dan terkadang perhitungan tersebut bisa saja meleset dan berubah menjadi rugi.

---

<sup>53</sup>Suryana, *Kewirausahaan...*, h. 11.

<sup>54</sup>Kasmir, *Kewirausahaan*, Jakarta, PT RajaGrafindo Persada, 2010, h. 17.

<sup>55</sup>Indrio Gitosudarmo, *Pengantar...*, h. 122.



Jika kerugian pada awal sudah menjadikan mereka putus harapan maka usaha akan berhenti begitu saja. Dengan berpikir positif dan terus maju seorang wirausaha akan lebih paham untuk mencari kesalahan yang dia lakukan dan menjadikan kegagalan tersebut sebagai guru untuk merencanakan usaha tersebut jauh lebih baik. Optimis dan keyakinan yang selalu ada dihati akan menjadikan seorang *entrepreneur* semangat dalam menjalankan usahanya dan dan menjadikan usahanya berhasil.<sup>56</sup>

Bagi mereka yang senang mempekerjakan dirinya sendiri atau pengusaha dalam skala kecil kata 'wirausahawan' adalah panggilan favorit mereka. Menurut Banchflower dan Oswald, bagi mereka berwirausaha adalah alternatif untuk mendapatkan pekerjaan dengan cara memilih sebagai pengusaha mandiri.<sup>57</sup>

## 2. Perilaku Bisnis Wirausaha Muslim

Bisnis seringkali dinilai sebagai profesi yang tidak baik karena banyak penipuan dan hal-hal yang melanggar etika dilakukan untuk mendapatkan keuntungan dengan cepat dan lebih besar dalam menjalankan bisnis. Jelas sekali bahwa bisnis memiliki tujuan untuk mencari profit semata dan bukan kegiatan sosial dengan membantu orang lain untuk memenuhi kebutuhannya. Menurut Milton Friedman, tidak mungkin bisnis tidak mencari keuntungan.<sup>58</sup> Milton melihat bahwa kenyataannya bahwa keuntungan adalah satu-satunya motivasi bagi pelaku bisnis. Pada akhirnya etika bisnis kembali kepada pelaku bisnisnya sendiri. Ada dua aspek yang digunakan sebagai tolak ukur etika yaitu: prinsip imbal balik dan iktikad baik.<sup>59</sup>

---

<sup>56</sup>Kasmir, *Kewirausahaan...*, h. 11.

<sup>57</sup>Mark Casson, *Entrepreneurship, Teori, Jejaring, Sejarah*, penerjemah Benri Sjah judul asli *Entrepreneurship Teory, Network, history*, jakarta, Rajawali pers, 2012, h. 7.

<sup>58</sup>Agus Arijanto, *Etika Bisnis Bagi Pelaku Bisnis*, Jakarta, Rajawali Press, 2012, h. 22.

<sup>59</sup>Agus Arijanto, *Etika...*, h. 2.

Prinsip imbal balik maksudnya adalah mau atau tidaknya seseorang menerima sebuah perilaku orang lain terhadap dirinya. Jika suatu tindakan tersebut dapat diterima dengan baik maka tindakan tersebut tidak melanggar etika yang ada. Sedangkan iktikad baik atau niat baik, dapat dilihat saat penjual mengatakan hal yang benar dan jujur tentang barang dagangannya. Seorang muslim yang baik dapat dilihat dari perilakunya sehari-hari. Dalam bertindak seorang muslim akan sangat berhati-hati untuk tidak membuat orang lain terganggu dan tetap pada ajaran agama Islam.

Perilaku seorang muslim dalam berbisnis sangat diperlukan sebagai investasi yang dapat menguntungkan dan menjamin kehidupannya di dunia dan akhirat. Al-Qur'an dan hadist adalah panduan bagi perilaku seseorang dengan menyelaraskan perilakunya dengan perilaku Rasulullah.<sup>60</sup> Perilaku bisnis seorang wirausaha muslim dapat dilihat dari ketaqwaannya, sikap amanah yang dia miliki, kebaikannya, cara mereka melayani pembeli atau pelanggannya dengan ramah, serta semua kegiatan bisnisnya hanya dilakukan untuk ibadah semata.

#### a. Takwa

Dalam Al-Qur'an takwa adalah pencarian nilai yang baik dan menghindari nilai yang buruk.<sup>61</sup> Manusia yang bertakwa akan selalu menghindari larangan-larangan Allah, tetapi sebaliknya dia akan menjalankan semua yang diperintahkan Allah menuju jalan yang benar. Manusia memiliki akal untuk menentukan mana yang benar dan mana yang salah. Jika orang tersebut dapat mengerti tentang hal yang benar dan bertakwa kepada Allah maka setiap kegiatannya seorang muslim akan selalu ingat dengan Allah Swt. Mengingat Allah adalah suatu hal prioritas yang telah ditentukan oleh Sang Maha Pencipta.

---

<sup>60</sup>Mustaq Ahmad, *Etika Bisnis dalam Islam*, penerjemah Samson Rahman judul asli *Business Ethics in Islam*, Jakarta, Pustaka Al-Kautsar, 2006, h. 43.

<sup>61</sup>Ali Hasan, *Menejemen...*, h. 181.

Manusia diperintahkan untuk mencari kebahagiaan dunia akherat dengan jalan sebaik-baiknya. Termasuk dalam berbisnis seseorang harus selalu mengingat Allah Swt agar setiap perilakunya selaras dengan apa yang digariskan Allah dalam Al-Qur'an dan Hadist agar dalam menjalankan hidupnya jauh lebih baik dan mulia. Islam menghalalkan bisnis tetapi yang harus diingat adalah semua kegiatan bisnis tidak boleh menghalangi seseorang untuk beribadah dan ingat kepada Allah Swt dengan tetap menjaga sholat lima waktu, berdzikir, dan menjalankan semua perintah Allah Swt.

b. Amanah

Amanah adalah menyampaikan dan memberikan hak atas suatu hal kepada pemiliknya, tidak mengambil sesuatu melebihi haknya dan tidak mengurangi hak orang lain, baik berupa harga maupun jasa. Amanah adalah perilaku yang harus ada di miliki oleh wirausaha muslim dalam berbisnis. Jika seorang wirausaha muslim tidak menjalankan amanah berarti dia tidak beriman dan tidak akan memberikan rasa aman baik untuk dirinya sendiri dan sesama masyarakat disekitas lingkungan sosialnya. Rasulluah Saw. adalah contoh pebisnis yang jujur karena sifat amanahnya.

Perilaku amanah yang dilakukan dengan baik maka seorang wirausaha muslim akan dapat menjaga hubungannya dengan sesama manusia dengan cara menjaga kepercayaan orang lain yakni pembeli. Dapat menjaga hubungannya dengan Allah karena dapat menjaga amanah yang diberikan Allah terhadap harta yang Allah titipkan padanya. Dan dapat memelihara dirinnya dari kebinasaan. Islam sangat menghargai kerja keras seseorang, kerja keras yang dilakukan akan mendapat pahala dari Allah Swt.

c. Rendah hati

Wirausahawan muslim hendaknya memiliki perilaku yang sederhana, rendah hati, lemah lembut, dan santun atau disebut juga *aqshid*. *Aqshid* dapat dikatakan dengan menolong seseorang dengan bantuan nonmateri atau merasa simpatik, dengan bersikap dermawan kepada orang miskin atau bersikap ramah kepada orang lain. Berperilaku baik dengan menerapkan perilaku yang sopan dan santun akan membuat konsumen nyaman dan senang. Perilaku yang baik juga dapat tercermin dari akhlak orang tersebut. Akhlak adalah perilaku seseorang yang dilakukan secara berulang tanpa berfikir. Seorang muslim dapat dilihat memiliki akhlak yang baik ketika semua aktifitasnya selalu mengingat Allah, senang berbuat baik, meninggalkan hal-hal yang tidak berguna, *istiqamah*.<sup>62</sup>

Akhlak baik dalam berbisnis dilakukan dengan melakukan bisnis dengan komoditas yang halal dan melayani pembeli atau pelanggan dengan cara yang baik dengan kata-kata yang sopan dan sapaan yang ramah. Perbuatan yang baik harus dilakukan selama melakukan kegiatan bisnis maupun kegiatan sehari-hari. Melayani dengan baik

Selain itu wirausahawan muslim juga harus bersikap *khidmah* yakni melayani dengan baik.<sup>63</sup> Pembeli akan merasa senang jika dilayani dengan ramah dan baik. Memberikan tenggang waktu saat pembeli belum dapat membayar kekurangannya atau melunasi pinjaman. Sikap yang baik saat melayani akan membawa seorang wirausaha banyak mengenal orang baru dan bisa saja mendapatkan teman untuk bekerjasama mengembangkan bisnisnya.

d. Bermurah hati dan membangun hubungan baik

---

<sup>62</sup>Sudarno Shobron, *Studi Islam*, jilid 1, Surakarta, LPID-UMS, 2008, h. 106.

<sup>63</sup>Sudarno Shobron, *Studi...*, h. 189.

Islam memandang bahwa manusia memiliki kehormatan, dengan kehormatan ini manusia harus memperlakukan secara baik manusia lainnya dengan cara saling tolong menolong dengan membina hubungan baik kekeluargaan.<sup>64</sup> Saling menolong antar sesama dengan bermurah hati kepada orang lain dapat dilakukan dengan bertutur kata sopan dan santun saat melakukan transaksi. Pelayanan yang diberikan oleh seorang penjual haruslah baik dan ramah agar pelanggan merasa senang dan ingin kembali lagi. Menjadi seorang yang pemaaf juga tindakan murah hati pada orang lain. Dengan memaafkan orang lain dalam kegiatan bisnis, maka kegiatan bisnis tersebut telah selaras dengan moralitas dan nilai-nilai utama dalam Al-Qur'an.<sup>65</sup> Hubungan bisnis juga harus dibangun dengan baik, salah satunya dengan tidak melakukan monopoli dan lainnya yang tidak mencerminkan rasa keadilan dan pemerataan.

Bermurah hati pada pembeli juga dapat dilakukan dengan memberikan hak *khiyar*. *Khiyar* adalah adanya hak untuk melakukan pembatalan atau meneruskan suatu transaksi. Hak ini harus ada dalam hal jual beli, jika seorang pembeli terlanjur membeli barang dan hak *khiyar* tidak ada maka akan muncul rasa penyesalan dan dendam antara penjual dan pembeli. Maka dalam jual beli *khiyar* masuk dalam etika bisnis Islam untuk menjaga hubungan antar manusia dari keburukan.

Bermurah hati dengan pembeli dengan memberikan penangguhan pembayaran. Penangguhan pembayaran diberikan untuk menolong sesama manusia yang berada dalam keadaan kurang baik dari segi ekonomi. Pemberian barang secara cuma-cuma dilakukan jika memang pembeli tersebut dirasa tidak mampu.

---

<sup>64</sup>Ahmad Ibrahim Abu Sinn, *Menejemen Syariah Sebuah Kajian Historis dan Kontemporer*, Jakarta, PT RajaGrafindo Persada, 2008, h. 119.

<sup>65</sup>Mustaq Ahmad, *Etika...*, h.155.

e. Bekerja sebagai ibadah

Manusia memiliki kemampuan untuk melakukan kegiatan dengan menggunakan daya yang mereka miliki. Allah Swt telah memberika empat daya tersebut dalam kemampuan manusia, daya pikir, daya fisik, daya kalbu, dan daya hidup. Dengan kemampuannya manusia dapat menggunakan keempat daya tersebut untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan bekerja. Ibadah sendiri harus dilakukan seseorang untuk melakukan hal yang diperintahkan dan dilarang oleh Allah Swt. Bekerja sebagai ibadah dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dengan cara yang baik. Dengan cara yang baik dan sesuai dengan tuntunan syariah yang ada. Sebab semua yang kita lakukan didunia akan dimintai pertanggung jawaban di hari akhir nanti.

Dalam bekerja sebagai ibadah, seseorang juga harus memiliki etos kerja tinggi dengan menjunjung akhlakul karimah pada setiap pekerjaanya. Dalam berbisnis, seseorang harus menanamkan sifat jujur karena jujur adalah akhlak yang paling utama untuk memperbaiki kinerja bisnis.<sup>66</sup> Dengan jujur, orang lain akan senang bekerja sama karena selalu memberikan barang sesuai dengan kriteria yang diminta dan tidak cacat atau lainnya. Selain jujur, sikap amanah, toleran, menepati janji dalam berbisnis juga harus diterapkan.

3. Orientasi bisnis wirausaha muslim

Islam sangat menghargai kerja keras seseorang, kerja keras yang dilakukan akan mendapat pahala dari Allah SWT. Seorang manusia yang unggul adalah manusia yang taqwa kepada Allah. Ketaqwaannya diukur dengan dengan tingkat keimanan, intensitas dan kualitas amal salehnya. Dalam berbisnis seorang muslim selalu patuh dengan syariat agama Islam. seorang muslim yang menjalankan bisnis diharapkan membawa

---

<sup>66</sup>Ma'ruf Abdullah, *Wirausaha...*, h. 121.

keseimbangan dalam hidupnya, imbang dalam hal dunia dan akhirat. Melalui Rasulullah, Islam mengajarkan bagaimana bisnis seharusnya dilakukan. Mulai dari etika berbisnis sampai penggunaan harta yang diperoleh. Dengan berpegang pada syariat Islam, bisnis mempunyai tujuan dalam empat hal, yaitu:

#### 1. Profit

Profit berupa materi dan benefit berupa nonmateri. Profit berupa materi diperoleh dengan melakukan bisnis dengan cara yang halal dengan tidak menghalalkan segala cara. Tujuan profit berupa nonmateri yang dimaksud adalah *qimah insaniyah*, *qimah khuluqiyah*, dan *qimah ruhiyah*. *Qimah insaniyah* adalah manfaat dari seorang pengelola bisnis kepada orang lain dalam bentuk sedekah, kesempatan kerja, dan lain-lain. *Qimah insaniyah* lebih kepada memberikan manfaat kemanusiaan bagi orang disekitarnya. *Qimah khuluqiyah* yang dimaksud adalah setiap perbuatan atau perilaku seorang wirausaha muslim haruslah memiliki akhlak yang baik. Sifat ini akan terlihat pada seseorang jika dia rajin dalam ibadahnya, muamalah, dan kegiatan makan dan minumannya sesuai dengan perintah Allah Swt.

*Qimah ruhiyah* mempunyai pengertian jika seseorang harus selalu melibatkan Allah Swt dalam setiap kegiatannya untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Jadi semua amal perbuatan yang dilakukan bersifat materi dan kesadaran akan hubungannya dengan Allah Swt saat melakukan suatu perbuatan disebut dengan ruh. Maka penyatuan ruh dan materi inilah yang disebut sebagai setiap perbuatan adalah ibadah.<sup>67</sup> Perilaku bisnis yang sebenarnya tidak hanya perbuatan yang semata-mata hanya berhubungan dengan kemanusiaan tetapi juga memiliki sifat

---

<sup>67</sup>Muhammad Ismail Yusanto dan Muhammad Karebet Widjajakusuma, *Mengagas...*, h. 19.

*Illahiyah*.<sup>68</sup>Sikap kerelaan membantu orang lain yang dilakukan dengan terbuka adalah hal yang harus dilakukan dalam bisnis untuk mendapatkan keuntungan dan manfaat. Inilah yang dimaksud jika dalam bisnis Islam akan membawa keuntungan meterial dan non-material.

## 2. Pertumbuhan

Setelah target berupa materi dan nonmateri sudah didapatkan sebuah usaha harus dijaga agar tetap tumbuh dan mengalami kenaikan terus. Pertumbuhan yang berjalan harus sesuai dengan syariat agama Islam yang sudah ada. Untuk menjaga agar bisnis tumbuh dari tahun ke tahun maka pelaku bisnis harus meningkatkan kualitas produksi dan pelayanan agar konsumen tetap senang membeli atau memakai jasa yang disediakan oleh produsen. Selain itu investasi syariah juga diperlukan untuk tetap menjaga pertumbuhan bisnis. Investasi syariah yang dilakukan seperti mengeluarkan zakat, infaq, sadaqah, dan tidak berfoya-foya. Harta harus digunakan sebaik mungkin karena dalam mencarinya butuh usaha dan jerih payah.

## 3. Keberlangsungan

Setiap usaha diharapkan selalu mengalami pertumbuhan. Pertumbuhan ini harulah dijaga keberlangsungannya agar usaha yang dilakukan dapat berlangsung dalam kurun waktu yang lama, di dunia dan di akhirat. Untuk menjaga keberlangsungan usaha harus dibuat suatu perencanaan dan tidak lupa dengan tetap berlandaskan syariat Islam.<sup>69</sup>

## 4. Ridha Allah Swt

Semua yang dilakukan oleh seorang muslim harus memiliki tujuan akhir keberkahan dari Allah Swt. Keberkahan yang diperoleh dari ridha Allah diperoleh dengan menjalankan semua syariat Islam dan menjalankan semua kegiatan bisnisnya dengan ikhlas. Jika mereka

---

<sup>68</sup>Muhammad dan Lukman Fauroni, *Visi Al-Qur'an...*, h. 32.

<sup>69</sup>Malahayati, *Rahasia...*, h. 72.



menyatukan mencari rezeki dan beribadah kepada Allah, dengan berjual beli pada waktunya dan mendirikan shalat pada waktunya, maka mereka telah mengumpulkan kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat.

Islam mengajarkan kepada penganutnya bahwa harta yang telah didapatkan bukanlah tujuan akhir dari hidup, tetapi dengan fasilitas berupa harta kekayaan seseorang dapat membantu sesamanya dengan lebih baik. Ajaran Islam yang luhur dan indah senantiasa menggalakkan manusia agar terus berbuat amal sosial kepada sesama manusia.<sup>70</sup>

“ Menurut AA Gym, bisnis dikatakan untung manakala bisnis tersebut jadi amal, membangun citra atau nama baik, kita bisa lebih matang/lebih dewasa/lebih baik, banyak saudara, dan paling banyak memberi manfaat kepada orang lain ”.<sup>71</sup> Sebagai seorang muslim, seorang entrepreneur haruslah bersikap arif dalam menyikapi harta yang diberikan Allah Swt padanya. Sebagai seorang entrepreneur atau wirausahawan muslim harus mengerti jika semua harta yang dia peroleh adalah harta Allah yang dititipkan padanya. Maka selayaknya sebagai umat muslim yang baik, mereka harus menafkahkan sebagian hartanya di jalan Allah Swt, guna menegakkan kalimat-Nya, membantu sesama manusia, dan menolong sesama hamba-Allah Swt.<sup>72</sup> Firman Allah dalam surat Adz- Zariyaat ayat 19:

وَفِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ {19}

*“Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian”.*

Kesederhanaan yang diajarkan oleh agama Islam membuat seorang muslim akan selalu merasa bersyukur dengan keadaannya. Sederhana yang dimaksud bukan berarti hidup dalam kemiskinan dengan serba kekurangan

---

<sup>70</sup>Hamzah Ya'qub, *Etos Kerja Islami*, Jakarta, CV Pedoman Ilmu Jaya, 1992, h. 21.

<sup>71</sup>Jusmaliani, *Bisnis ...*, h. 87.

<sup>72</sup>Yusuf Qarhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, Jakarta, Gema Insani, 1997, h.43.

dan bersifat kikir terhadap orang lain, tetapi hidup dengan rasa yang cukup dan menggunakan hartanya sesuai dengan kebutuhannya. Bersyukur dengan cara beramal, membantu orang lain yang membutuhkan, berinfak, sadaqah, dan mengeluarkan zakat setiap tahunnya.